

Hakikat Fonologi

Dr. Agusniar Dian Savitri



PENDAHULUAN

Pernahkah Anda mengenal istilah fonologi? Ya, tentu Anda pernah mengenalnya bukan? Dalam modul linguistik umum ada penjelasan sekilas tentang fonologi.

Pada materi linguistik umum telah dipaparkan bahwa objek kajian linguistik adalah bahasa. Kridalaksana (1993:128) menyebutkan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa; penyelidikan bahasa secara ilmiah; tentang cabang-cabang linguistik. Sehubungan dengan cabang (pembedangan) linguistik tersebut, bidang-bidang linguistik membentuk tataran bahasa atau hierarki bahasa (Achmad dan Krisanjaya, 2007:1.1.). Hierarki bahasa tersebut menggambarkan urutan bahasa mulai tataran yang terkecil sampai tataran yang terbesar. Tataran bahasa yang paling besar adalah kalimat—ilmunya disebut sintaksis—sedangkan tataran bahasa yang paling kecil adalah bunyi-bunyi bahasa—ilmunya disebut fonologi (Achmad dan Krisanjaya, 2007:1.1.). Dengan demikian, fonologi merupakan ilmu yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa (fonem).

Dalam modul ini, Anda akan mempelajari hakikat fonologi; objek kajian dan bidang cakupan fonologi; kedudukan fonologi dalam linguistik; dan manfaat fonologi. Dengan mempelajari modul ini, secara umum, Anda diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar keilmuan fonologi sebagai cabang ilmu linguistik. Secara khusus, Anda diharapkan dapat menjelaskan

- a. Hakikat fonologi;
- b. Objek kajian fonologi dan bidang cakupannya;
- c. Kedudukan fonologi dalam linguistik;
- d. Manfaat fonologi bagi ilmu lain dan pembelajaran bahasa Indonesia.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, pelajarilah dengan cermat materi per kegiatan belajar yang ada di modul ini dengan baik. Jika Anda sudah dapat memahaminya, mulailah berlatih dengan mengerjakan soal latihan dan

tes formatif yang terdapat pada tiap bagian akhir kegiatan belajar. Kerjakan soal-soal tersebut tanpa melihat kunci. Setelah itu, cocokkan jawaban Anda dengan kunci dan pembahasannya. Jika Anda belum dapat menjawab soal-soal tersebut, bacalah kembali materi atau rangkuman yang ada pada tiap kegiatan belajar. Jika Anda sudah dapat menjawab dengan benar, selamat, Anda telah memahami modul ini. Selamat belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat Fonologi

Pada modul linguistik umum, Anda telah mempelajari linguistik sebagai ilmu bahasa, bukan? Nah, sebelum berlanjut pada hakikat fonologi, mari kita ingat kembali pengertian linguistik sebagai ilmu bahasa. Robins (1992:11) menyatakan bahwa linguistik berbeda dari kajian lain karena linguistik menggunakan bahasa dan sekaligus mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Menggunakan dan mempelajari bahasa sebagai objek kajian tersebut tidak sekadar pada bahasa yang masih hidup, tetapi juga dapat dilakukan pada bahasa yang telah mati (Robins, 1992:4). Contoh hal itu dalam konteks Indonesia adalah bahasa Sansekerta. Dengan demikian, jelaslah bahwa objek kajian linguistik adalah bahasa.

Sehubungan dengan itu, linguistik sebagai suatu ilmu juga memiliki cabang-cabang dan bawahan yang membentuk hierarki atau tingkatan. Contoh hal itu dikemukakan Achmad dan Krisanjaya (2007:1.3), yaitu psikologi atau ilmu jiwa terbagi dalam bidang-bidang seperti psikologi kepribadian, psikologi perkembangan, dan lainnya. Begitu pula dengan linguistik, terdapat pembedangan linguistik. Misalnya pada mikrolinguistik terdapat linguistik historis, fonetik, sosiolinguistik, dll., sedangkan pada makrolinguistik terdapat leksikografi, penerjemahan, grafologi, dll. (Kridalaksana, 1993: xxviii). Bidang-bidang kajian linguistik tersebut membentuk hierarki atau tataran bahasa yang menggambarkan tata urutan bahasa mulai yang terkecil hingga yang terbesar (Achmad dan Krisanjaya, 2007:13). Bidang linguistik yang mempelajari tataran bahasa paling tinggi atau paling besar adalah sintaksis (ilmu tentang kalimat), sedangkan bidang linguistik yang mempelajari tataran bahasa paling kecil adalah fonologi (dan Krisanjaya, 2007:13).

Dengan demikian, di manakah letak atau kedudukan fonologi dalam linguistik? Mengacu pada pendapat (Achmad dan Krisanjaya, 2007:13), tampak bahwa pembentukan hierarki tersebut didasarkan pada objek yang dikaji. Dalam hal ini yang dikaji fonologi adalah bunyi-bunyi bahasa, sehingga fonologi berada pada tingkat paling bawah. Bunyi-bunyi bahasa tersebut akan membentuk kata, yang nantinya akan dikaji dalam bidang morfologi, yaitu ilmu yang mempelajari susunan dan bentuk kata. Kata-kata tersebut akan membentuk kalimat, yang nantinya akan dikaji dalam bidang

sintaksis. Dengan demikian, dalam linguistik fonologi berada pada tingkat dasar dalam sebuah tata urutan bahasa. Dapat Anda pahami bukan?

A. PENGERTIAN FONOLOGI

Bagaimana dengan pengertian fonologi?

Berdasarkan asal katanya, fonologi berasal dari *phone* yang berarti bunyi dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, fonologi berarti ilmu tentang bunyi. Lalu bunyi apakah yang dimaksud? Apakah bunyi kaleng yang jatuh merupakan bunyi yang dimaksud dalam fonologi? Ataukah bunyi orang mendengkur? Bunyi klakson? Jawabannya 'Bukan'. Bunyi yang dimaksud dalam fonologi adalah bunyi bahasa. Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau disebut dengan organ artikulatoris. Apa sajakah alat ucap itu? Ya, benar yang Anda katakan. Contoh alat ucap adalah bibir, gigi, lidah, rongga hidung, dsb. (alat ucap secara lengkap akan Anda dapatkan pada modul Fonetik). Dengan demikian, bunyi orang mendengkur bukanlah bunyi bahasa sebab tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia, tetapi bunyi [a], [i], [b] merupakan bunyi bahasa karena tiga bunyi tersebut dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi [a] dihasilkan oleh lidah bagian depan yang diturunkan. Bunyi [i] dihasilkan oleh lidah bagian depan yang dinaikkan. Bunyi [b] dihasilkan oleh kedua bibir.

Anda dapat memahaminya bukan? Lebih lanjut, pengertian fonologi dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut.

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji sistem bunyi sebuah bahasa (Crystal, 2008:365). Roger Lass dalam Achmad dan Krisanjaya (2007:1.4) menyatakan bahwa dalam arti sempit, fonologi sebagai subdisiplin ilmu bahasa mempelajari fungsi bunyi bahasa. Hal itu berarti fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa, baik bunyi-bunyi itu kelak berfungsi dalam ujaran atau bunyi-bunyi bahasa secara umum. Di samping mempelajari fungsi, perilaku, serta organisasi bunyi sebagai unsur linguistik, fonologi juga mempelajari bunyi sebagai fenomena dalam dunia fisiologikal, anatomikal, psikologikal, dan neurologikal manusia yang memproduksi bunyi-bunyi tersebut. Bidang linguistik itu disebut dengan fonetik. Hal itu senada dengan yang dikemukakan Robins (1992:23—24), yaitu fonologi adalah bagian linguistik yang mempelajari pola dan organisasi bahasa dalam kaitannya dengan ciri-ciri dan kategori fonetis, sedangkan fonetik adalah bagian linguistik yang mempelajari alat ucap. Muslich (2008:1—2) mengemukakan

hal yang hampir sama, yaitu fonologi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik memandang bunyi bahasa sebagai media bahasa semata, sedangkan fonemik memandang bunyi-bunyi bahasa sebagai bagian dari sistem bahasa. Artinya, dalam fonemik bunyi-bunyi bahasa merupakan unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Lebih lanjut, Clark dan Yallop (1992:2—3) juga mengemukakan bahwa fonetik adalah ilmu tentang ujaran yang cenderung mengacu pada identifikasi dan klasifikasi bunyi individual, sedangkan fonologi adalah ilmu yang memfokuskan pada organisasi ujaran, yang berupa sistem dan pola bunyi yang terdapat pada bahasa tertentu.

Berdasarkan pengertian fonologi yang dikemukakan para linguist tersebut, terdapat dua istilah, yaitu fonetik dan fonologi. Roger Lois dalam Achmad dan Krisanjaya (2007:1.4), menyatakan bahwa fonologi memiliki arti luas dan arti sempit. Fonologi memiliki arti luas berarti fonologi tersebut mencakup fonemik dan fonetik. Dengan demikian, kajian fonologi tidak sekadar pada organisasi bunyi berupa sistem dan pola bunyi, tetapi juga mengkaji bagaimana bunyi-bunyi tersebut diucapkan, termasuk organ ucapannya. Pengertian fonologi dalam arti luas tersebut digunakan oleh para linguist di Inggris. Sebaliknya, fonologi dalam arti sempit berarti hanya mencakup fonemik, yaitu hanya mengkaji pada organisasi bunyi berupa sistem dan pola bunyi (fonem) serta fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Istilah fonemik tersebut digunakan oleh L. Pike, seorang linguist Amerika. Dengan demikian, pada fonologi dalam arti sempit, fonetik dianggap sebagai bidang kajian yang berbeda.

Berkaitan dengan dua perbedaan tersebut (fonetik dan fonemik), Verhaar (1981) menyatakan bahwa linguist saat ini menganggap fonetik sebagai bagian dari fonologi sehingga dalam fonologi akan ada dua hal yang dipelajari, yaitu fonetik dan fonemik. Hal itu senada dengan Clark dan Yallop (1992:4) yang menyatakan tidak mungkin kita mempelajari sistem dan struktur ujaran tanpa menyinggung fonetik. Dengan demikian, pengertian fonologi yang digunakan dalam modul ini adalah fonologi yang mencakup fonetik dan fonemik. Dapat Anda pahami, bukan?

B. PREMIS DAN HIPOTESIS DALAM FONOLOGI

Sebagai suatu ilmu, objek kajian fonologi adalah bunyi bahasa atau bunyi ujar, yang juga memiliki premis-premis atau hipotesis. Premis adalah sejenis pokok-pokok pikiran tentang sifat-sifat bunyi secara umum (universal). Sehubungan dengan hal itu terdapat dua premis bunyi bahasa, yaitu

1. Bunyi-bunyi bahasa cenderung membentuk pola-pola simetris;
2. Bunyi-bunyi bahasa cenderung saling mempengaruhi (Achmad dan Krisanjaya, 2007:1.4).

Dua premis tersebut dapat dipahami sebagai berikut. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata

- (1) ambil
- (2) simpan
- (3) tendang
- (4) untung
- (5) unggul
- (6) tengkuk
- (7) tunjuk
- (8) ancam (Achmad dan Krisanjaya, 2007:1.4).

Dari delapan kata di atas, terdapat rangkaian konsonan, yaitu

- (1) [mb] pada kata ambil
- (2) [mp] pada kata simpan
- (3) [nd] pada kata tendang
- (4) [nt] pada kata untung
- (5) [ŋg] pada kata unggul
- (6) [ŋk] pada kata tengkuk
- (7) [nj] pada kata tunjuk
- (8) [ŋç] pada kata ancam

Sekarang, coba Anda cari, apakah konsonan [m] dapat berderet dengan konsonan lain selain konsonan [b] dan [p]? begitu pula dengan konsonan [n], [ŋ], dan [ŋ]. Ya, ternyata rangkaian konsonan yang kita temukan sama dengan rangkaian konsonan 1—8 di atas, yaitu

[mb] dan [mp]	[nd] dan [nt]	[nj] dan [ŋç]	[ŋg] dan [nk]
[sambal]	[bɛnda]	[banjir]	[banga]
[rambut]	[tenda]	[ganjil]	[tinggal]
[rimbun]	[sɛndi]	[bɛŋcana]	[hingga]

[lampu] [simpuh]	[santan] [bantal]	[paŋci] [geŋcar]	[baŋku] [saŋkut]
---------------------	----------------------	---------------------	---------------------

Dapatkah Anda simpulkan dari contoh-contoh kata yang ada dalam tabel? Ya, kedua puluh contoh tersebut menunjukkan bahwa rangkaian konsonan-konsonan di atas membentuk pola yang teratur atau pola-pola simetri. Konsonan [m] selalu melekat dengan konsonan [b] dan [p]; konsonan [n] selalu melekat dengan [d] dan [t]; konsonan [ŋ] selalu melekat dengan [j] dan [c]; begitu pula dengan konsonan [ŋ] selalu melekat dengan konsonan [g] dan [k]. Pola-pola simetri itu menunjukkan bahwa rangkaian konsonan itu membentuk suatu sistem. Kenyataannya, dalam kata-kata bahasa Indonesia tidak pernah kita jumpai bentuk atau rangkaian konsonan [n] dengan selain [d] dan [t], misalnya [nb]. Begitu pula dengan rangkaian konsonan yang lain. Itulah sebabnya, salah satu premis bunyi bahasa adalah bunyi-bunyi bahasa cenderung membentuk pola yang simetris (teratur).

Lalu, bagaimana dengan premis kedua? Bagaimana bunyi-bunyi bahasa saling mempengaruhi? Ada contoh sederhana untuk menjawab hal ini. Anda tentu mengenal kata gunung dan mulut, bukan? Bagaimanakah dua kata itu diucapkan? [gunuŋ] atau [gunoŋ]? [mulut] atau [mulot]? Manakah yang Anda ucapkan? Ya, bunyi yang cenderung diucapkan adalah [gunoŋ] dan [mulot]. Apa perbedaannya? Pada kata gunung yang diucapkan [gunoŋ], bunyi vokal [u] pada silaba [nuŋ] berubah menjadi bunyi vokal rendah atau u rendah [ʊ], sehingga ujaran yang muncul pada silaba kedua adalah [nuŋ] bukan [nuŋ]. Hal yang sama juga terjadi pada kata mulut [mulot]. Mengapa itu terjadi? mengapa pada silaba pertama bunyi [u] yang muncul tetap u tinggi [u]? Hal itu terjadi karena bunyi [u] yang kedua dipengaruhi oleh bunyi setelahnya, yaitu [ŋ] pada gunung dan bunyi [t] pada mulut. Sebab itu, bunyi u tinggi [u] pada silaba [nuŋ] dan [lut] berubah menjadi bunyi u rendah [ʊ], yaitu [noŋ] dan [lot]. Hal itu membuktikan bahwa bunyi-bunyi bahasa saling berpengaruh (premis kedua). Dalam contoh tersebut, bunyi [ŋ] dan [t] mempengaruhi bunyi [u] sehingga muncul [ʊ]. Sebab itu pula, pada silaba pertama, yaitu [gu] pada gunung dan [mu] pada mulut, bunyi [u] yang muncul tetap bunyi u tinggi sebab tidak ada yang mempengaruhi.

Dapat Anda pahami, bukan?

Selain dua premis tersebut, fonologi juga memiliki hipotesis yang dijadikan dasar analisisnya sebagai berikut.

1. Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip harus dianggap sebagai fonem yang berbeda apabila bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip itu kontras dalam pasangan minimal;
2. Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip harus digolongkan dalam dua fonem yang sama apabila terdapat dalam lingkungan yang komplementer.

Contoh penerapan hipotesis tersebut ada pada contoh berikut. Dalam bahasa Indonesia, Anda tentu mengenal kata berikut.

- (1) saya [saya] – saja [saja]
- (2) sakit [sakit] – rakit [rakit]
- (3) rumah [rumah] – rubah [rubah] ‘nama binatang’
- (4) kelam [kələm] ‘gelap’ – kelak [kələʔ] ‘nanti’

sekarang, coba Anda bandingkan contoh 1, 2, 3, dan 4. Antara [saya] dengan [saja] memiliki kemiripan bukan? Ya, secara fonetis bunyi [y] dalam saya dan bunyi [j] dalam saja merupakan bunyi yang mirip karena keduanya memiliki daerah artikulasi yang sama, yaitu palatal. Namun, kedua bunyi itu berkontras dalam pasangan minimal. Artinya, dalam kata saya dan saja hanya dibedakan oleh bunyi [y] dan bunyi [j], sedangkan kedua bunyi tersebut berkontras karena bunyi [y] merupakan semivokal sedangkan bunyi [j] merupakan plosif. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun mirip secara fonetis, terdapat kontras dalam pasangan minimal. Hal itu juga terdapat pada contoh 2, 3, dan 4. Kontras dalam pasangan minimal yang ditemukan adalah [r] dengan [s] pada rakit – sakit; [m] dan [b] pada rumah – rubah; [m] dan [ʔ] pada kelam – kelak.

Hipotesis yang kedua, yaitu berdistribusi komplementer. Pada contoh sebelumnya, kata mulut yang diujarkan [mulut], bunyi [u] dan [ʊ] dapat saling menggantikan. Meskipun diujarkan [mulut], makna kata tersebut tetap, tidak berubah. Sebab itu antara [u] dan [ʊ] berdistribusi komplementer atau dapat saling menggantikan.

Bagaimana? Anda dapat memahaminya bukan? Jika Anda masih sulit untuk memahami, tidak mengapa karena premis dan hipotesis yang dikemukakan di atas akan kita bahas lagi di modul selanjutnya. Jangan patah semangat ya! Tetap teruskan membaca modul ini hingga Anda dapat memahaminya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bidang-bidang kajian linguistik membentuk tataran bahasa/hierarki bahasa. Jelaskan hal tersebut!
- 2) Apakah yang dimaksud dengan bunyi bahasa?
- 3) Fonologi memiliki pengertian yang luas dan sempit. Jelaskan pengertian tersebut!
- 4) Apakah yang dimaksud dengan bunyi-bunyi bahasa cenderung membentuk pola yang simetris?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Langkah-langkah yang harus Anda lakukan untuk menjawab pertanyaan, sebutkan dahulu bidang-bidang kajian linguistik yang sudah dijelaskan, kemudian kaitkan jawaban Anda dengan tataran bahasa/hierarki bahasa.
- 2) Anda harus menjelaskan pengertian bunyi dan bunyi bahasa.
- 3) Jawablah dahulu pengertian fonologi secara umum, lalu jelaskan pengertian fonologi secara luas dan sempit. Anda dapat menggunakan pendapat para ahli yang sudah tercantum dalam modul ini untuk menjawab pengertian tersebut.
- 4) Anda harus mengetahui dahulu premis-premis dalam bunyi bahasa, lalu cermati paparan dan contohnya dengan tepat. Setelah itu, jelaskan pertanyaan tersebut berdasarkan pemahaman Anda atas paparan dan contoh yang terdapat dalam modul ini.



RANGKUMAN

Objek kajian linguistik adalah bahasa. Sehubungan dengan itu, linguistik sebagai suatu ilmu juga memiliki cabang-cabang dan bawahan yang membentuk hierarki atau tingkatan. Bidang linguistik yang mempelajari tataran bahasa paling tinggi atau paling besar adalah sintaksis (ilmu tentang kalimat), sedangkan bidang linguistik yang mempelajari tataran bahasa paling kecil adalah fonologi (dan Krisanjaya, 2007:13). Fonologi adalah bunyi-bunyi bahasa, sehingga fonologi berada

pada tingkat paling bawah. Bunyi-bunyi bahasa tersebut akan membentuk kata, yang nantinya akan dikaji dalam bidang morfologi, yaitu ilmu yang mempelajari susunan dan bentuk kata. Kata-kata tersebut akan membentuk kalimat, yang nantinya akan dikaji dalam bidang sintaksis. Dengan demikian, dalam linguistik fonologi berada pada tingkat dasar dalam sebuah tata urutan bahasa.

Berdasarkan asal katanya, fonologi berasal dari *phone* yang berarti bunyi dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, fonologi berarti ilmu tentang bunyi. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau disebut dengan organ artikulatoris.

Fonologi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik memandang bunyi bahasa sebagai media bahasa semata, sedangkan fonemik memandang bunyi-bunyi bahasa sebagai bagian dari sistem bahasa. Artinya, dalam fonemik bunyi-bunyi bahasa merupakan unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna.

Fonologi memiliki arti luas dan arti sempit. Fonologi memiliki arti luas berarti fonologi tersebut mencakup fonemik dan fonetik. Dengan demikian, kajian fonologi tidak sekadar pada organisasi bunyi berupa sistem dan pola bunyi yang membedakan makna tetapi juga mengkaji bagaimana bunyi-bunyi tersebut diucapkan, termasuk organ ucapannya. Fonologi dalam arti sempit berarti hanya mencakup fonemik, yaitu hanya mengkaji pada organisasi bunyi berupa sistem dan pola bunyi (fonem). Dengan demikian, pada fonologi dalam arti sempit, fonetik dianggap sebagai bidang kajian yang berbeda.

Terdapat dua premis bunyi bahasa, yaitu 1) bunyi-bunyi bahasa cenderung membentuk pola-pola simetris; 2) Bunyi-bunyi bahasa cenderung saling mempengaruhi (Achmad dan Krisanjaya, 2007:1.4). Selain dua premis tersebut, fonologi juga memiliki hipotesis yang dijadikan dasar analisisnya sebagai berikut. *Pertama*, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip harus dianggap sebagai fonem yang berbeda apabila bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip itu kontras dalam pasangan minimal. *Kedua*, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip harus digolongkan dalam dua fonem yang sama apabila terdapat dalam lingkungan yang komplementer.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, linguistik sebagai ilmu memiliki objek kajian. Objek kajian linguistik adalah
 - A. masyarakat
 - B. bahasa
 - C. kondisi alam
 - D. manusia

- 2) Fonologi sebagai subdisiplin linguistik mempelajari
 - A. bentuk kata
 - B. sistem bahasa
 - C. bunyi bahasa
 - D. bunyi manusia

- 3) Dalam hierarki linguistik, yang berada pada tataran paling bawah/paling rendah adalah
 - A. fonologi
 - B. sintaksis
 - C. semantik
 - D. morfologi

- 4) Pengertian fonologi dalam arti luas adalah
 - A. mempelajari bunyi bahasa berdasarkan alat ucapny.
 - B. mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa dan fungsi bunyi bahasa sebagai pembeda makna.
 - C. mempelajari organisasi bunyi-bunyi bahasa dalam membentuk pola dan sebagai pembeda makna.
 - D. mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa dan organ artikulatorisnya.

- 5) Munculnya bunyi *i tinggi* [i] menjadi bunyi *i rendah* [ɪ] pada kata senin [sɛnin] ‘nama hari’ merupakan premis bunyi bahasa yang berupa
 - A. bunyi-bunyi bahasa membentuk pola yang simetris.
 - B. bunyi-bunyi bahasa saling memengaruhi.
 - C. bunyi-bunyi bahasa yang berkontras dalam pasangan minimal merupakan kelompok fonem yang sama.
 - D. bunyi-bunyi bahasa berdistribusi komplementer.

- 6) Dalam arti sempit, pengertian fonologi hanya mencakup
- fonetik
 - fonemik
 - fonetik dan fonemik
 - fonotaktik
- 7) Bidang linguistik yang mempelajari kalimat adalah
- morfologi
 - sintaksis
 - semantik
 - linguistik
- 8) Pada pasangan kata *baru* dan *paru* terdapat pasangan bunyi yang berkontras yaitu [b] dan [p]. Kedua bunyi yang berkontras tersebut merupakan
- pasangan minimal
 - distribusi komplementer
 - pola simetris
 - fonemik
- 9) Ilmu yang mempelajari susunan atau bentuk kata disebut
- sintaksis
 - grafologi
 - leksikologi
 - morfologi
- 10) Bagian linguistik yang hanya mempelajari alat ucap disebut
- fonologi
 - fonemik
 - fonetik
 - fonotaktik

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Objek Kajian dan Bidang Cakupan Fonologi

Pada kegiatan belajar 1 telah dibicarakan bahwa objek kajian Fonologi adalah bunyi bahasa, yaitu bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap/alat ujar/organ artikulatoris. Lalu dalam praktiknya, bunyi bahasa yang bagaimanakah yang menjadi objek kajian fonologi?

Telah disinggung pada kegiatan belajar sebelumnya tentang bidang mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik merupakan bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalam, yaitu mempelajari struktur bahasa itu sendiri atau mempelajari bahan bahasa secara langsung, sedangkan makrolinguistik merupakan bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa; termasuk di dalamnya bidang interdisipliner dan bidang terapan (Kridalaksana, 1993:133, 138). Sehubungan dengan itu, fonologi dapat mencakup keduanya, yaitu bidang mikrolinguistik dan makrolinguistik.

Pada bidang mikrolinguistik, cakupan fonologi dapat berada pada bidang teoretis dan interdisipliner. Pada bidang makrolinguistik cakupan fonologi dapat berada pada bidang terapan. Jika dihubungkan keduanya maka cakupan fonologi pada bidang mikrolinguistik bersifat teoretis, sedangkan cakupan fonologi pada bidang makrolinguistik bersifat teoretis dan terapan (Kridalaksana, 1993:xxviii).

Perbedaan antara teoretis dan terapan ini adalah linguistik teoretis berusaha mengadakan penyelidikan terhadap bahasa atau hubungan bahasa dengan faktor di luar bahasa untuk menemukan kaidah-kaidah yang berlaku dalam objek kajiannya. Dengan demikian, kegiatan linguistik teoretis tersebut hanya untuk kepentingan teori saja. Hal itu berbeda dengan linguistik terapan. Linguistik terapan berupaya mengadakan penyelidikan terhadap bahasa atau hubungan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa untuk kepentingan memecahkan masalah-masalah praktis di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan linguistik tersebut bersifat penerapan.

Lalu bagaimanakah dengan fonologi? Berdasarkan objek kajiannya, yaitu bunyi bahasa, serta tujuan kajiannya, fonologi juga dapat dibedakan menjadi fonologi teoretis dan fonologi terapan (praktis). Kedua cakupan fonologi tersebut dapat berada dalam tataran mikrolinguistik maupun makrolinguistik.

A. FONOLOGI TEORETIS DAN TERAPAN (PRAKTIS)

1. Fonologi Teoretis

Fonologi teoretis berarti fonologi yang bertujuan untuk mengkaji bunyi-bunyi bahasa guna kepentingan teoretis. Contoh bidang tersebut adalah fonetik dan fonemik. Bagi seorang ahli fonetik, tujuan studinya adalah untuk menemukan kebenaran umum dan memformulasikan hukum-hukum tentang bunyi-bunyi dan pengujarannya, dan pengenalan produksi bunyi-bunyi ujar tersebut. Di samping itu, tujuan teoretis dari studi fonetik ini adalah untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menunjukkan fungsi hubungan yang satu dengan yang lain. Achmad dan Krisanjaya (2007:1.29) mengemukakan tujuan teoretis studi fonetik bagi seorang ahli fonetik yang mencakup hal berikut.

1. Mendeskripsikan fungsi organ tubuh sebagai alat bicara dan penghasil bunyi-bunyi bahasa.
2. Mendeskripsikan proses terjadinya bunyi bahasa.
3. Mengklasifikasikan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan karakteristiknya.
4. Mendeskripsikan runtunan bunyi dalam satuan-satuan bunyi tertentu, yang salah satu satuan bunyinya adalah silabis.
5. Pelambangan bunyi dalam tulisan fonetis.

Contoh kajian fonetik tersebut adalah penentuan fona (bunyi bahasa) yang ada dalam bahasa Indonesia. Misalnya vokal [a] yang ada dalam bahasa Indonesia merupakan vokal depan rendah atau tengah rendah? Bagaimanakah cara memproduksi bunyi [r] bahasa Indonesia atau apakah perbedaan bunyi [r] dengan [R]? Hal-hal semacam itu dikaji dalam fonetik teoretis.

Hal yang sama juga terdapat pada kajian fonemik. Tujuan kajiannya adalah menemukan dan memformulasikan hukum-hukum bunyi bahasa tertentu dan pengenalan akan fungsi-fungsi bunyi bahasa itu. Di samping itu, secara teoretis, kajian fonemik bertujuan untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menunjukkan fungsi hubungan antara satu bunyi dengan bunyi yang lain. Achmad dan Krisanjaya (2007:1.29) mengemukakan tujuan teoretis studi fonemik bagi seorang ahli fonemik, yaitu:

1. menentukan objek kajian bunyi yang membedakan makna, yaitu fonem;
2. menentukan identitas fonem;
3. mendeskripsikan kaidah-kaidah fonem;

4. mendeskripsikan struktur fonem;
5. mendeskripsikan khasanah fonem;
6. mendeskripsikan klasifikasi fonem; dan
7. mendeskripsikan perubahan-perubahan fonem.

Contoh hal tersebut adalah kajian untuk menemukan fonem-fonem bahasa daerah, terutama bahasa daerah yang tidak memiliki ragam tulis. Misalnya saja, untuk mengetahui struktur fonologis bahasa Kei maka kita perlu menentukan

- 1) Fonem apa saja yang terdapat dalam bahasa Kei tersebut?
- 2) Bagaimana kaidah dan struktur fonemnya?
- 3) Bagaimanakah klasifikasi dan distribusinya? dst.

Pertanyaan-pertanyaan itu merupakan permasalahan yang dikaji bidang fonemik teoretis. Melalui permasalahan itu, akan ditemukan fonem-fonem bahasa Kei yang mungkin saja berbeda dengan fonem bahasa lainnya. Begitu pula dengan struktur dan kaidahnya, dapat saja berbeda dengan bahasa lainnya. Kajian fonemik secara teoretis tersebut memang tidak berdampak langsung atau bisa saja tidak dirasakan dampaknya oleh penutur bahasa, baik penutur bahasa Kei ataupun bahasa lainnya. Namun, untuk perkembangan ilmu fonologi, hal itu menjadi sangat berharga karena dapat mengembangkan ilmu fonologi—yang dalam contoh tersebut fonologi bahasa Kei—terutama pada bahasa-bahasa daerah yang tidak memiliki ragam tulis atau bahasa daerah yang hampir punah.

Dalam bahasa Indonesia, kajian fonemik secara teoretis dapat berfokus pada fonem-fonem bahasa Indonesia. Apakah huruf yang kita kenal, yaitu mulai A sampai dengan Z memang melambangkan fonem bahasa Indonesia, atau justru ada fonem-fonem yang dilambangkan oleh beberapa grafem (huruf). Untuk mengetahui hal itu, kajian fonemik secara teoretis lah yang perlu dilakukan. Melalui identifikasi fonem dan distribusi fonem, dapat diketahui fonem apa saja yang ada dalam bahasa Indonesia.

Contoh yang dipaparkan di atas merupakan salah satu contoh saja mengenai kajian fonemik yang bersifat teoretis. Anda dapat mencari contoh lain, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa yang lain, misalnya identifikasi fonem bahasa ; struktur silaba bahasa dan sebagainya.

2. Fonologi Terapan

Fonologi terapan (praktis) berarti fonologi yang bertujuan untuk mengkaji bunyi-bunyi bahasa atau hubungan dengan faktor-faktor luar bahasa guna pemecahan masalah fonologis (praktis) yang ada di masyarakat. Contoh dalam kajian fonetik adalah pengkajian terhadap produksi bunyi bahasa berkaitan dengan bidang-bidang interdisipliner, misalnya pengajaran bahasa dan terapi wicara.

Pada pengajaran bahasa, pengkajian fonetik dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada pembelajaran bahasa, misalnya latihan mengujarkan fona-fona dalam bahasa asing, latihan pengujaran fona-fona dalam pembelajaran bahasa kedua, dan peningkatan kemampuan berbicara pada periode kritis pemerolehan bahasa. Salah satu contoh hal tersebut adalah pengkajian fona-fona bahasa Indonesia yang dapat membantu penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Dengan mengetahui fona apa saja yang ada dalam bahasa Indonesia dan produksi ujarannya, kita dapat melatih penutur asing untuk mengujarkan fona-fona bahasa Indonesia tersebut. Misalnya saja, penutur bahasa Mandarin selalu kesulitan untuk mengujarkan fona [d] dalam bahasa Indonesia. Kata dari sering diujarkan [tari] oleh mereka. Melalui kajian fonetik terapan, kita dapat membelajarkan fona [d] pada mereka. Hal yang sama juga terjadi pada penutur bahasa daerah yang belajar bahasa Indonesia. Kecenderungan yang sering terjadi adalah fona [f] dalam bahasa Indonesia sering diujarkan [p] oleh penutur bahasa Melayu, Sunda, dan Jawa. Melalui kajian fonetik terapan, kita dapat membelajarkan cara mengujarkan fona [f] misalnya meminta mereka untuk menyentuhkan bibir bawah mereka ke gigi atas lalu mengeluarkan udara dari paru-paru dengan cara digeser (dikeluarkan melalui sela-sela gigi) sehingga menghasilkan fona [f].

Hal yang hampir sama juga dapat dilakukan pada terapi wicara. Melalui kajian fonetik terapan, dapat dihasilkan bentuk-bentuk dan metode terapi wicara yang dapat membantu gangguan berbicara pada penderita afasia dan keterlambatan kemampuan berbicara pada penderita autisme dan retardasi mental. Hasil kajian fonetik terapan tersebut telah dirasakan manfaatnya saat ini. Banyak rumah sakit atau klinik yang saat ini menyediakan fasilitas untuk terapi wicara ini.

Berikutnya adalah contoh fonologi terapan dalam bidang fonemik. Tujuan praktis dalam kajian fonemik terapan sebenarnya terbuka sangat luas, baik dari segi ilmu linguistik maupun bidang lain. Contoh yang pertama

adalah kajian fonemik dalam bidang linguistik historis komparatif. Melalui metode rekonstruksi dan korespondensi bunyi, dapat ditelusuri fonem-fonem proto (bahasa purba). Selain itu, dapat ditelusuri pula kekerabatan antara bahasa satu dengan bahasa lainnya (yang dibandingkan). Contoh hal ini misalnya dilakukan perbandingan bunyi antara bahasa Jawa, Madura, dan Bali. Dari ketiga bahasa tersebut ternyata ditemukan bahwa fonem [w] dalam bahasa Jawa dan Bali akan berubah menjadi fonem [b] dalam bahasa Madura. Melalui perbandingan tersebut dan metode rekonstruksi, pada akhirnya dapat ditelusuri hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dengan bahasa Madura dan Bali. Apakah ketiga bahasa tersebut merupakan rumpun yang sama atau keluarga yang sama.

Contoh lainnya adalah kajian fonemik dalam penyusunan ejaan. Contoh kajian fonemik tersebut adalah perubahan pelambangan fonem dalam wujud grafem dalam bahasa Indonesia. Jika Anda masih ingat, bahasa Indonesia dahulu dan sekarang mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dari segi tulisan, dahulu kita menggunakan huruf *o* dan *e* (*oe*) untuk melambangkan fonem /u/, sehingga jika kita ingin menuliskan kata untung, yang kita tuliskan adalah *oentoeng*. Contoh hal yang dapat dikaji adalah “bagaimanakah pelambangan fonem bahasa Indonesia dalam grafem? Melalui pertanyaan tersebut, dapat diketahui bahwa ada perubahan dalam melambangkan fonem dengan grafemnya. Dahulu, fonem /u/ dilambangkan oleh dua grafem yaitu *oe*; fonem /j/ dilambangkan oleh dua grafem yaitu *dj*; fonem /c/ dilambangkan dua grafem yaitu *tj*, dst. Hal itu kemudian berubah menjadi satu grafem untuk satu fonem dalam bahasa Indonesia, kecuali fonem /ŋ/, /s/, /ŋ/, dan /χ/ yang dilambangkan grafem *ng*, *sy*, *ny*, dan *kh*. Hal-hal semacam itu merupakan identifikasi fonemis yang bersifat teoretis guna perkembangan teori fonemik dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penentuan fonem mana yang dilambangkan dengan dua grafem atau satu grafem juga menjadi fokus kajian fonemik terapan ini. Achmad dan Krisanjaya (2007:1.31) mengemukakan bahwa prinsip ejaan yang baik adalah satu fonem dilambangkan satu simbol. Simbol yang dimaksud adalah huruf. Dengan demikian, fonem /b/ dilambangkan oleh huruf *b*, fonem /j/ dilambangkan oleh huruf *j*. Dua contoh itu merupakan contoh pelambangan fonem yang ideal dalam ejaan bahasa Indonesia. Meskipun begitu, masih ada dua fonem yang dilambangkan oleh satu huruf yaitu fonem /k/ dan /ʔ/ yang dilambangkan oleh huruf *k* dan satu fonem yang dilambangkan oleh dua huruf seperti fonem /ŋ/ yang dilambangkan huruf *ng*. Hal itu terjadi karena pelambangan satu fonem

dengan satu huruf bukanlah hal yang mudah. Terutama dalam bahasa Inggris, pelambangan satu fonem dengan satu huruf merupakan hal yang sulit dilakukan.

B. FONOLOGI SEGMENTAL DAN FONOLOGI SUPRASEGMENTAL

Selain bidang teoretis dan terapan, bidang cakupan fonologi juga terbagi dalam fonologi segmental dan fonologi suprasegmental. Hal itu sesuai dengan Crystal (2008:365) yang membagi kajian fonologi menjadi dua, yaitu fonologi segmental dan fonologi suprasegmental. Fonologi segmental menganalisis ujaran yang dapat disegmenkan (dibagi-bagi) seperti fonem. Contoh hal itu adalah bunyi [b] dapat disegmenkan menjadi bunyi bilabial, bunyi konsonan, bunyi plosif. Fonologi suprasegmental menganalisis fitur bunyi yang hanya terdiri atas satu segmen (satu bagian) seperti intonasi.

Contoh kajian fonologi segmental adalah kajian-kajian fonologi yang memfokuskan pada fonem-fonem dan fona-fona yang dapat disegmenkan, misalnya struktur fonologi bahasa Indonesia, struktur silaba bahasa Indonesia, korespondensi fonologis bahasa Indonesia dengan Melayu, dan sebagainya. Hal itu berbeda dengan fonologi suprasegmental. Dalam fonologi suprasegmental, yang dikaji adalah fonem-fonem dan fona yang tidak dapat disegmenkan, seperti nada, tekanan, panjang bunyi, intonasi, dan lain-lain. Biasanya, dalam kajian tersebut dibutuhkan alat atau program tertentu untuk menganalisis data ujarannya, misalnya program praat untuk menganalisis intonasi ujaran.

Pembedaan antara fonologi segmental dan suprasegmental tersebut dilakukan karena kajian fonologi yang cenderung dilakukan adalah kajian fonologi segmental, seperti identifikasi fonem, struktur silaba, variasi fonem, dan sebagainya. Hal itu terjadi karena ada kesulitan-kesulitan tertentu untuk menganalisis data fonologis yang berupa tekanan ujaran, nada, jeda, dan intonasi. Namun perkembangan lebih lanjut, kajian fonologi suprasegmental menjadi berkembang, apalagi sejak adanya alat bantu (instrumen) untuk menganalisis data yang berupa bunyi-bunyi suprasegmental tersebut.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan perbedaan mikrolinguistik dan makrolinguistik dalam kajian fonologi!
- 2) Jelaskan perbedaan kajian fonologi teoretis dan kajian fonologi terapan!
- 3) Apakah perbedaan tujuan teoretis kajian fonetik dan fonemik?
- 4) Bagaimanakah kajian fonetik dapat memecahkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia? Berikan contoh!
- 5) Apakah yang dimaksud dengan bunyi suprasegmental?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Langkah-langkah yang harus Anda lakukan untuk menjawab pertanyaan adalah pahami dahulu mengenai perbedaan mikrolinguistik dan makrolinguistik, lalu kaitkan dengan kajian fonologi!
- 2) Langkah-langkah yang harus Anda lakukan untuk menjawab pertanyaan adalah pahami dulu pengertian kajian teoretis dan kajian terapan, lalu kaitkan dengan kajian fonologi. Setelah itu, buat perbedaan antara kajian fonologi teoretis dan kajian fonologi terapan.
- 3) Anda harus memahami dahulu pengertian kajian teoretis, kajian fonetik, dan kajian fonemik. Setelah itu hubungkan pengertian ketiganya untuk menjawab pertanyaan nomor 3.
- 4) Anda harus memahami dahulu kajian fonetik terapan dan hal-hal yang perlu dilakukan dalam pembelajaran bahasa. Setelah itu, Anda cari permasalahan apa saja yang mungkin muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Anda dapat mengaitkannya dengan bahasa ibu penutur (bahasa yang dikuasai pertama oleh penutur, biasanya bahasa daerah). Selanjutnya, Anda kaitkan hal-hal yang dikaji dalam fonetik terapan dengan permasalahan yang Anda temukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut.
- 5) Bacalah dengan cermat bagian modul tentang fonologi segmental dan fonologi suprasegmental. Setelah itu, jelaskan pemahaman Anda tentang fonologi suprasegmental untuk menjawab pertanyaan.



Mikrolinguistik merupakan bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalam, yaitu mempelajari struktur bahasa itu sendiri atau mempelajari bahan bahasa secara langsung, sedangkan makrolinguistik merupakan bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa; termasuk di dalamnya bidang interdisipliner dan bidang terapan (Kridalaksana, 1993:133, 138). Sehubungan dengan itu, fonologi dapat mencakup keduanya, yaitu bidang mikrolinguistik dan makrolinguistik.

Pada bidang mikrolinguistik, cakupan fonologi dapat berada pada bidang teoretis dan interdisipliner. Pada bidang makrolinguistik cakupan fonologi dapat berada pada bidang terapan. Jika dihubungkan keduanya, maka cakupan fonologi pada bidang mikrolinguistik bersifat teoretis, sedangkan cakupan fonologi pada bidang makrolinguistik bersifat teoretis dan terapan (Kridalaksana, 1993:xxviii).

Perbedaan antara teoretis dan terapan ini adalah linguistik teoretis berusaha mengadakan penyelidikan terhadap bahasa atau hubungan bahasa dengan faktor di luar bahasa untuk menemukan kaidah-kaidah yang berlaku dalam objek kajiannya. Linguistik terapan berupaya mengadakan penyelidikan terhadap bahasa atau hubungan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa untuk kepentingan memecahkan masalah-masalah praktis di masyarakat.

Berdasarkan objek kajiannya, yaitu bunyi bahasa, serta tujuan kajiannya, fonologi juga dapat dibedakan menjadi fonologi teoretis dan fonologi terapan (praktis). Kedua cakupan fonologi tersebut dapat berada dalam tataran mikrolinguistik maupun makrolinguistik. Fonologi teoretis berarti fonologi yang bertujuan untuk mengkaji bunyi-bunyi bahasa guna kepentingan teoretis. Fonologi terapan (praktis) berarti fonologi yang bertujuan untuk mengkaji bunyi-bunyi bahasa atau hubungan dengan faktor-faktor luar bahasa guna pemecahan masalah fonologis (praktis) yang ada di masyarakat.

Bidang cakupan fonologi juga terbagi dalam fonologi segmental dan fonologi suprasegmental. Hal itu sesuai dengan Crystal (2008:365) yang membagi kajian fonologi menjadi dua, yaitu fonologi segmental dan fonologi suprasegmental. Fonologi segmental menganalisis ujaran yang dapat disegmenkan (dibagi-bagi) seperti fonem.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Bidang linguistik yang mempelajari struktur bahasanya sendiri merupakan bidang
 - A. makrolinguistik
 - B. interdisipliner
 - C. mikrolinguistik
 - D. terapan

- 2) Pemaparan vokal [i] dalam bahasa Indonesia sebagai vokal depan tinggi karena dihasilkan oleh lidah bagian depan sebagai organ ucap dan dihasilkan dengan cara menaikkan lidah, merupakan kajian
 - A. fonologi terapan
 - B. fonetik teoretis
 - C. fonemik teoretis
 - D. fonetik terapan

- 3) Menemukan formulasi atau pola bahwa dalam bahasa Indonesia fonem /b/ dapat berada pada posisi awal dan tengah kata tetapi tidak dapat berada di akhir kata merupakan tujuan kajian
 - A. fonemik terapan
 - B. fonetik terapan
 - C. fonetik teoretis
 - D. fonemik teoretis

- 4) Tujuan teoretis kajian fonemik antara lain mendeskripsikan
 - A. fungsi alat bicara
 - B. cara kerja pita suara
 - C. fonem bahasa tertentu
 - D. artikulasi suatu bunyi

- 5) Contoh hasil kajian fonemik terapan adalah
 - A. sistem ejaan bahasa Indonesia
 - B. klasifikasi vokal dan konsonan bahasa Indonesia
 - C. pembelajaran berbicara
 - D. produksi bunyi ujaran

- 6) Metode terapi wicara yang diberlakukan pada penderita afasia di rumah sakit merupakan salah satu hasil kajian
 - A. fonemik terapan
 - B. fonetik terapan
 - C. fonetik teoretis
 - D. fonemik teoretis

- 7) Prinsip ejaan yang baik adalah
 - A. beberapa huruf melambangkan beberapa bunyi
 - B. beberapa huruf melambangkan tata bunyi
 - C. tata bunyi dilambangkan satu huruf
 - D. satu bunyi dilambangkan satu huruf

- 8) Pengetahuan ejaan yang benar sangat membantu guru dalam melatih
 - A. kemampuan berbicara
 - B. kemampuan menulis
 - C. kemampuan menyusun kamus
 - D. kemampuan menyusun karangan

- 9) Pengajaran bahasa merupakan salah satu tujuan studi
 - A. linguistik praktis
 - B. fonetik praktis
 - C. fonemik praktis
 - D. morfologi praktis

- 10) Kajian tentang durasi dan nada kalimat perintah bahasa Indonesia merupakan kajian dalam bidang
 - A. fonologi segmental
 - B. fonemik suprasegmental
 - C. fonologi suprasegmental
 - D. fonetik segmental

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Kedudukan Fonologi dalam Linguistik

Pada kegiatan belajar 1 dan 2 Anda sudah belajar tentang hakikat fonologi, objek kajian, dan bidang cakupan fonologi. Nah, dalam kegiatan belajar 3 ini, Anda akan belajar tentang kedudukan fonologi dalam linguistik.

Pada bagian awal, telah dikemukakan bahwa dalam hierarki ilmu linguistik, fonologi berada pada tataran paling rendah. Artinya adalah fonologi merupakan dasar, bagi ilmu-ilmu linguistik lain yang tingkatannya berada di atas fonologi seperti morfologi dan sintaksis. Untuk menentukan bentuk kata dalam morfologi, prinsip-prinsip fonologis juga digunakan. Sebab itulah, fonologi tidak bisa lepas dengan ilmu-ilmu linguistik lainnya.

Crystal (2008:365) menyatakan bahwa tujuan fonologi adalah memaparkan pola-pola perbedaan bunyi yang ditemukan dalam sebuah bahasa dan membuat pernyataan umum yang memungkinkan kealamiahannya sistem bunyi tersebut berlaku untuk bahasa-bahasa di dunia. Maksud pernyataan Crystal (2008:365) tersebut adalah jika kita menemukan bahwa bunyi [b]—dalam bahasa Indonesia pada kata baru misalnya—dihasilkan dengan mengatupkan kedua bibir, maka jika di bahasa lain terdapat bunyi [b], bunyi [b] tersebut akan memiliki sistem yang sama, yaitu dihasilkan dengan mengatupkan kedua bibir lalu dilepaskan secara tiba-tiba. Berdasarkan kesemestaan itu, hasil kerja fonologi sering dimanfaatkan oleh ilmu lain seperti linguistik teoretis, leksikologi, morfologi, dan lainnya. Hal itu disebabkan sasaran analisis fonologi adalah data ujar atau data lisan. Dengan demikian, fonologi sangat berkaitan dengan ilmu linguistik lainnya. Muslich (2008:2—4) mengemukakan kedudukan fonologi dalam cabang-cabang linguistik sebagai berikut.

Pertama, dalam bidang morfologi yang berbicara tentang proses pembentukan kata, kedudukan fonologi berfungsi untuk menjelaskan proses pembentukan kata hingga variasi yang muncul dalam pembentukan kata. Coba Anda perhatikan kata membaca, mengaku, dan melawan. Prefiks atau awalan yang melekat pada kata baca, aku, dan lawan merupakan prefiks yang sama, yaitu prefiks meng-, tetapi mengapa bentuk yang muncul bisa mem-pada membaca; meng- pada mengaku; dan me pada melawan? Apa yang

menyebabkannya? Hal itu dapat dijawab dengan memanfaatkan hasil studi fonologi.

Kedua, dalam bidang sintaksis atau ilmu tentang kalimat, kedudukan fonologi berfungsi untuk membedakan makna kalimat dari segi jeda, tekanan, dan intonasi. Coba Anda bedakan kalimat berikut, *ayah Budi/di rumah sakit//* dan *ayah/Budi di rumah sakit//* (garis miring satu / menandakan ada jeda yang dalam ragam tulis ditandai dengan tanda koma, sedangkan garis miring // menandakan intonasi final yang dalam ragam tulis ditandai dengan tanda titik). Apakah perbedaan dua kalimat tersebut? Ya, adanya jeda antara ayah Budi dan di rumah sakit pada kalimat *ayah Budi/di rumah sakit//* memberikan makna bahwa yang berada di rumah sakit adalah ayah Budi, sedangkan adanya jeda antara ayah dan Budi pada kalimat *ayah/Budi di rumah sakit//* memberikan makna bahwa yang berada di rumah sakit adalah Budi. Dapat Anda bedakan bukan? Nah, hal semacam itu dapat dijawab oleh fonologi karena di dalam fonologi juga dibicarakan bunyi-bunyi suprasegmental, seperti intonasi, jeda, nada, tekanan, dan panjang bunyi.

Berikutnya, yang *ketiga*, dalam bidang semantik kedudukan fonologi berfungsi untuk membedakan kapan sebuah variasi bunyi dapat digunakan. Dalam hal ini Muslich (2008:3) memberikan contoh [tahu] dan [tau]. Kata tahu ketika diujarkan akan bervariasi menjadi [tahu] atau [tau]. Dalam penggunaan variasi tersebut, makna yang muncul bisa jadi berbeda. Ketika kita mengujarkan [tahu] dalam kalimat ia membeli tahu [tahu] dengan ia sudah tahu [tahu] maka maknanya akan berbeda. Kecenderungannya kata tahu akan bervariasi menjadi [tau] jika maknanya ‘tahu’ sedangkan ketika maknanya ‘jenis makanan dari kedelai’ maka yang muncul tetap [tahu].

Keempat, dalam bidang leksikografi atau penyusunan kamus, kedudukan fonologi berfungsi sebagai cara-cara pengucapan atau pengujaran yang khas suatu kata dan variasi pengucapannya yang dideskripsikan melalui transkripsi fonetis. Contohnya adalah kata *apel* yang bermakna ‘buah’. Kata *apel* diujarkan [apəl], [apel], atau [apɛl], dapat diketahui melalui keterangan transkripsi fonetis yang ada pada kamus. Tanpa transkripsi fonetis tersebut, pembaca kamus tidak akan dapat mengetahui cara mengucapkan/mengujarkan kata *apel* ‘buah’ tersebut.

Kelima, dalam bidang dialektologi, kedudukan fonologi berfungsi sebagai salah satu data yang dijadikan dasar penghitungan untuk menentukan status dialek dan pemetaannya. Melalui variasi fonologis yang ditemukan, dapat ditentukan perbedaan antara daerah satu dengan lainnya.

Keenam, dalam bidang pembelajaran dan pengajaran, kedudukan fonologi sebagai dasar untuk melatih bunyi-bunyi bahasa, terutama dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Dengan mengetahui proses produksi sebuah bunyi bahasa (baik bahasa asing, bahasa daerah, maupun pembelajar asing yang mempelajari bahasa Indonesia), dapat dilakukan pelatihan untuk mengujarkannya bunyi-bunyi bahasa tertentu. Clark dan Yallop (1992:6) juga menyatakan hal yang sama, fonologi dan fonetik memberikan kontribusi besar pada bidang pembelajaran bahasa. Banyak hasil kajian fonologi dan fonetik yang ditulis untuk kepentingan pembelajar asing yang belajar bahasa Inggris. Pendapat itu menunjukkan bahwa fonologi memiliki kedudukan penting dalam bidang pembelajaran.

Ketujuh, dalam bidang psikolinguistik kedudukan fonologi sebagai alat untuk dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa. Mengapa bunyi-bunyi bilabial cenderung dikuasai lebih dahulu oleh anak dalam pemerolehan bahasa dapat dijawab dengan menggunakan teori fonologi.

Kedelapan, dalam bidang klinis, kedudukan fonologi sebagai dasar untuk menentukan metode yang tepat dalam menangani masalah gangguan berbahasa. Penentuan metode tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip yang ada dalam fonetik, misalnya bagaimana menghasilkan tiap-tiap bunyi ujaran (bunyi bahasa), perubahan bunyi apa yang muncul jika kita tidak dapat mengujarkannya bunyi tertentu—misal, jika kita tidak dapat mengujarkannya bunyi [r] maka bunyi [r] tersebut akan berubah menjadi bunyi [l]. Prinsip-prinsip tersebut terdapat dalam bidang fonetik, baik teoretis maupun terapan. Melalui hal itu, dapat dilakukan terapi pada anak-anak maupun penderita afasia akibat stroke yang mengalami gangguan berbicara.

Delapan hal tersebut menunjukkan bahwa fonologi memiliki kedudukan yang penting dalam linguistik. Dalam hal ini, fonologi, baik hasil kajiannya maupun teorinya, menjadi dasar analisis dan dasar penentuan metode/hasil kajian ilmu linguistik lain. Hasil kajian fonologis yang dimanfaatkan tersebut dapat bersifat praktis maupun teoretis.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian tujuan fonologi sebagai usaha untuk memaparkan pola-pola perbedaan bunyi yang ditemukan dalam sebuah bahasa dan membuat pernyataan umum yang memungkinkan kealamiah sistem bunyi!
- 2) Jelaskan kedudukan fonologi dalam bidang morfologi!
- 3) Jelaskan kedudukan fonologi dalam menangani masalah gangguan berbahasa!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Cermati kembali pernyataan yang dikemukakan Crystal (2008) mengenai tujuan fonologi!
- 2) Langkah-langkah yang harus Anda lakukan untuk menjawab pertanyaan adalah pahami dulu pengertian morfologi, setelah itu Anda jelaskan bagaimana fonologi dapat berperan dalam bidang morfologi.
- 3) Anda harus memahami dahulu pengertian gangguan berbahasa. Setelah itu hubungkan prinsip-prinsip yang ada dalam fonetik untuk menangani (menerapi) masalah gangguan berbahasa, baik pada anak-anak ataupun penderita afasia akibat stroke.



RANGKUMAN

Tujuan fonologi adalah memaparkan pola-pola perbedaan bunyi yang ditemukan dalam sebuah bahasa dan membuat pernyataan umum yang memungkinkan kealamiah sistem bunyi tersebut berlaku untuk bahasa-bahasa di dunia. Berdasarkan kesemestaan itu, hasil kerja fonologi sering dimanfaatkan oleh ilmu lain seperti linguistik teoretis, leksikologi, morfologi, dan lainnya. Hal itu disebabkan sasaran analisis fonologi adalah data ujar atau data lisan.

Muslich (2008:2—4) mengemukakan kedudukan fonologi dalam cabang-cabang linguistik sebagai berikut.

1. Dalam bidang morfologi, kedudukan fonologi berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan proses pembentukan kata hingga variasi yang muncul dalam pembentukan kata.
2. Dalam bidang sintaksis, kedudukan fonologi berfungsi untuk membedakan makna kalimat dari segi jeda, tekanan, dan intonasi. Hal itu disebabkan permasalahan bunyi-bunyi suprasegmental, seperti intonasi, jeda, nada, tekanan, dan panjang bunyi merupakan bagian dari kajian fonologi.
3. Dalam bidang semantik kedudukan fonologi berfungsi untuk membedakan kapan sebuah variasi bunyi dapat digunakan.
4. Dalam bidang leksikografi atau penyusunan kamus, kedudukan fonologi berfungsi sebagai cara-cara pengucapan atau pengujaran yang khas suatu kata dan variasi pengucapannya yang dideskripsikan melalui transkripsi fonetis. Tanpa transkripsi fonetis, pembaca kamus tidak akan dapat mengetahui cara mengucapkan/mengujarkan kata yang menjadi lema kamus.
5. Dalam bidang dialektologi, kedudukan fonologi berfungsi sebagai salah satu data yang dijadikan dasar penghitungan untuk menentukan status dialek dan pemetaannya.
6. Dalam bidang pembelajaran dan pengajaran, kedudukan fonologi sebagai dasar untuk melatih bunyi-bunyi bahasa, terutama dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing.
7. Dalam bidang psikolinguistik kedudukan fonologi sebagai alat untuk dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa.
8. Dalam bidang klinis, kedudukan fonologi sebagai dasar untuk menentukan metode yang tepat dalam menangani masalah gangguan berbahasa. Penentuan metode tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip yang ada dalam fonetik.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Cara menghasilkan bunyi [g] yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia saja tetapi juga bahasa-bahasa lain yang memiliki fona [g] merupakan ciri
 - A. kesemestaan dalam sistem bunyi bahasa
 - B. kebermanfaatannya dalam sistem bunyi bahasa
 - C. teoretis dalam sistem bunyi bahasa
 - D. ujaran dalam sistem bunyi bahasa

- 2) Prinsip dalam fonologi yang dijadikan dasar untuk menjelaskan proses pembentukan kata membaca yang dihasilkan dari prefiks meng- dan kata baca merupakan kedudukan fonologi dalam bidang
 - A. sintaksis
 - B. leksikologi
 - C. semantik
 - D. morfologi

- 3) Pemberian transkripsi fonetis pada lema kamus menunjukkan bahwa fonologi memiliki kedudukan penting dalam bidang
 - A. morfologi
 - B. leksikologi
 - C. leksikografi
 - D. semantik

- 4) Kalimat *Saya menerima hadiah bapak* akan memiliki makna yang berbeda jika diujarkan *saya menerima hadiah/bapak//* dan *saya menerima hadiah bapak//* itu menunjukkan kedudukan fonologi sangat berperan dalam bidang ...
 - A. morfologi
 - B. sintaksis
 - C. semantik
 - D. leksikologi

- 5) Contoh kedudukan fonologi dalam bidang psikolinguistik adalah
 - A. bunyi bahasa yang cenderung diujarkan kali pertama oleh anak dalam pemerolehan bahasanya adalah bunyi [b] dan [p], misalnya *ma, pa*
 - B. terdapat variasi bunyi [u] dan [ɔ] dalam perbandingan bahasa Madura dengan bahasa Indonesia, misalnya *batu* dan *bâtoh*.
 - C. terdapat perubahan bunyi [ŋ] menjadi [n] ketika prefiks *meng-* dilekatkan dengan bentuk dasar *dendam* sehingga terbentuk kata *mendendam*.
 - D. bunyi [f] cenderung diujarkan [p] oleh anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Sunda, Jawa, dan Melayu.

- 6) Kedudukan fonologi dalam bidang pembelajaran sangat penting karena
 - A. dasar untuk belajar membaca
 - B. dasar untuk melatih menyusun karangan
 - C. dasar untuk melatih bunyi-bunyi bahasa
 - D. dasar untuk mentranskripsikan bunyi-bunyi bahasa

- 7) Terapi wicara merupakan salah satu bukti bahwa fonologi berperan penting dalam bidang
- klinis
 - kesehatan
 - psikolinguistik
 - pembelajaran
- 8) Kedudukan fonologi menjadi sangat penting karena data fonologisnya merupakan dasar untuk penghitungan dan pembuatan peta bahasa. Hal itu merupakan kedudukan fonologi dalam bidang
- leksikografi
 - linguistik komparatif
 - dialektologi
 - semantik
- 9) Penanganan anak autisme yang mengalami keterlambatan berbicara dapat menggunakan hasil kajian fonologis. Hal itu menunjukkan bahwa fonologi memiliki peran penting dalam bidang
- linguistik praktis
 - psikolinguistik
 - linguistik klinis
 - fonologi praktis
- 10) Jika konteks kurang berperan, intonasi kalimat dalam bahasa Indonesia menjadi dasar dalam penentuan makna kalimat. Hal itu menunjukkan bahwa fonologi berperan penting dalam bidang
- sintaksis
 - morfologi
 - semantik
 - fonetik

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 4. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 4**Manfaat Fonologi**

☉ Pada kegiatan belajar 1—3, Anda sudah belajar tentang hakikat, objek, cakupan, dan kedudukan fonologi. Mungkin Anda bertanya-tanya, apa manfaat mempelajari itu semua? Apa manfaat fonologi? Jawaban itu sebenarnya sudah dapat Anda peroleh secara implisit pada kegiatan belajar 3. Ya, ada banyak manfaat yang diperoleh dari fonologi, baik dari ilmu linguistik maupun nonlinguistik. Dalam kegiatan belajar ini, manfaat fonologi akan difokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia, penyusunan ejaan, dan pembakuan kata bahasa Indonesia.

A. MANFAAT FONOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Suhendra (1998:6) mengemukakan bahwa fonologi dapat membantu para guru bahasa dalam proses pengajaran bahasa yang efektif. Hal itu dilakukan dengan cara membandingkan sistem fonologi bahasa yang diajarkan dengan bahasa ibu para muridnya. Misalnya saja, murid yang berbahasa ibu Jawa atau Melayu cenderung mengubah bunyi-bunyi frikatif laminoalveolar dengan bunyi plosif palatal, sehingga mereka akan mengucapkan kata *izin* dengan [ijin], bukan [izin]; kata *ijazah* dengan [ijajah], bukan [ijazah]. Hal itu terjadi karena tidak ada fonem [z] pada bahasa Jawa dan Melayu. Jika pun ada, fonem /z/ tersebut merupakan pinjaman dari bahasa Arab. Dengan membandingkan antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, guru dapat mengantisipasi permasalahan tersebut, misalnya dengan menunjukkan cara mengucapkan /z/ pada murid-muridnya.

Selain keefektifan pengajaran, Suhendra (1998:7) juga mengemukakan bahwa pengetahuan fonologi dapat diterapkan dalam pengajaran membaca dan menulis pada anak-anak. Untuk dapat menguasai keterampilan tersebut, seorang anak harus dapat menentukan hubungan antara bunyi bahasa, yaitu fonem, dengan lambang tulisnya, yaitu grafem. Proses dekoding dalam membaca dan enkoding dalam menulis melibatkan pengetahuan tentang aturan-aturan fonologi (Suhendra, 1998:7). Proses decoding berarti penyandian kembali dan pembahasan sandi. Artinya, dalam proses membaca,

anak akan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang demi lambang dalam bahasa tulis. Contoh penerapan aturan fonologi dalam hal ini adalah jika ada kata *bangku* maka anak tidak akan membaca huruf *n* dan *g* secara terpisah tetapi membacanya dalam satu bunyi yaitu /ŋ/. Aturan fonologis sangat berperan untuk dapat memperoleh pemahaman itu. Kebalikan dari decoding, proses encoding berarti anak akan mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa (lambang), yang dalam hal ini adalah huruf/grafem. Contoh penerapan aturan fonetis dalam proses tersebut adalah jika anak ingin menyampaikan pesan berupa kata *bangku* maka ia harus menuliskan fonem /ŋ/ tersebut dalam dua huruf, yaitu *ng*. Itulah sebabnya, sering ditemui kesalahan penulisan pada anak-anak usia 6—7 tahun, misalnya kata *bangku* ditulis *banku*; kata *makhluk* ditulis *mahluk* atau *maluk*.

Manfaat berikutnya adalah penggunaan kamus dalam pembelajaran. Adanya transkripsi fonetis pada kamus memberikan manfaat yang sangat besar bagi murid, terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Murid dapat mengetahui cara mengujarkan kata-kata asing itu dengan benar karena adanya transkripsi fonetis. Dalam pembelajaran pun hal itu membantu guru untuk mengajarkan pengujaran kosakata-kosakata asing pada murid-muridnya.

B. MANFAAT FONOLOGI DALAM PENYUSUNAN EJAAN BAHASA INDONESIA

Ejaan adalah peraturan pelambangan bunyi bahasa dalam suatu bahasa (Muslich, 2008:5). Bunyi bahasa yang dilambangkan meliputi bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Muslich (2008:5) menambahkan bahwa pelambangan unsur segmental bunyi bahasa tidak sekadar bagaimana melambangkan bunyi-bunyi bahasa tersebut dalam bentuk tulisan atau huruf tetapi juga meliputi bagaimana menuliskan bunyi-bunyi bahasa tersebut dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Selain itu, perlu diatur pula bagaimana memenggal suku kata, menulis singkatan, nama orang, gelar, dan sebagainya.

Dari semua hal yang diatur tersebut, yang perlu kita bicarakan adalah pelambangan fonem dalam grafem dan pemenggalan kata. Tidak semua fonem dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan satu grafem/huruf. Ada fonem-fonem yang dilambangkan oleh dua huruf, misalnya /ŋ/, /χ/, /ŋ/, dan /s/. Selain itu, ada pulan dua fonem yang dilambangkan satu huruf, misalnya

fonem /k/ dan /ʔ/ dilambangkan oleh huruf *k*. Dasar penentuan pelambangan tersebut adalah hasil kajian fonemik yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil-hasil kajian fonemik tersebut, dibuat aturan untuk pelambangan fonem. Hal yang sama juga terdapat pada pemenggalan kata. Salah satu aturannya adalah jika ada dua konsonan yang berurutan di tengah kata maka pemenggalan konsonan dilakukan di antara dua konsonan tersebut. Aturan tersebut dibuat berdasarkan prinsip silaba yang ada dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil kajian fonemik yang telah dilakukan, ditemukan struktur silaba bahasa Indonesia, yang salah satunya adalah KVK. Berdasarkan struktur itu lah, dibuat aturan tentang pemenggalan kata dalam ejaan bahasa Indonesia.

Pelambangan bunyi dan fonem dalam ejaan juga dilakukan pada bunyi suprasegmental. Perlambangan bunyi suprasegmental menyangkut melambangkan tekanan, nada, durasi, jeda, dan intonasi. Perlambangan bunyi suprasegmental tersebut dikenal dengan istilah *tanda baca* atau *pungtuasi* (Muslich, 2008:5).

Tata cara penulisan bunyi bahasa tersebut—baik segmental maupun suprasegmental—bisa memanfaatkan hasil kajian fonologi, terutama hasil kajian fonemik. Pada bahasa Indonesia, ejaan bahasa Indonesia yang diterapkan selama ini dalam penulisan memanfaatkan hasil studi fonologi bahasa Indonesia terutama yang berkaitan dengan pelambangan fonem; sebab itulah ejaan bahasa Indonesia dikenal dengan ejaan fonemis (muslich, 2008:5).

C. MANFAAT FONOLOGI DALAM PEMBAKUAN KATA BAHASA INDONESIA

Anda pasti pernah mengenal kata *sistim*, *standardisasi*, dan *menyolok* bukan? Ya, tiga kata itu dianggap tidak baku dalam ragam bahasa Indonesia resmi. Bentuk yang baku adalah sistem, standarisasi, dan mencolok. Lalu apa dasar penentuan baku dan tidak bakunya suatu kata?

Dalam bahasa Indonesia, yang berwenang menentukan baku dan tidak bakunya suatu kata memang lembaga yang berfokus pada pengembangan bahasa Indonesia, yaitu Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Namun, penentuan baku dan tidak baku tersebut tidak dilakukan semena-mena oleh lembaga tersebut. Selain aturan penyerapan kosakata yang telah diberlakukan untuk menyerap kosakata asing, kajian fonologis juga menjadi dasar dalam penentuan baku dan tidak baku tersebut. Contoh, dalam aturan

penyerapan kosakata asing, terdapat aturan penyerapan berdasarkan tulisan dan penyerapan berdasarkan bunyinya. Itu berarti dasar-dasar fonologis digunakan dalam penyusunan aturan tersebut. Kata *sistem* misalnya, mengapa kata tersebut baku? Ya, dalam bahasa Indonesia, bunyi [e] tidak pernah diujarkan menjadi [i], serta tidak perlu pula mengganti huruf *e* dalam *system* menjadi huruf *i* dalam *sistim* karena bahasa Indonesia memiliki fonem /e/. Dengan demikian, penutur bahasa Indonesia pasti bisa mengujarkan fonem /e/ pada kata *system* tersebut. Sebab itulah, bentuk yang baku adalah *sistem*. Hal yang hampir sama terdapat pada kata *standardisasi*. Bunyi [d] pada kata *standard* tidak akan bisa diujarkan oleh penutur bahasa Indonesia karena tidak ada urutan fonotaktik *rd* pada posisi final (akhir kata) dalam bahasa Indonesia. Sebab itulah, ketika diberi akhiran *-isasi*, bentuk yang muncul dan dianggap baku adalah *standarisasi*, bukan *standardisasi*. Lalu bagaimana dengan *mencolok*? Dapatkah Anda menjawabnya? Ya, Anda benar. Dalam pembentukan kata dengan prefiks *me-*, yang luluh adalah fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ pada awal kata. Penentuan peluluhan tersebut juga didasarkan pada aturan fonologis. Bagaimana, dapat Anda pahami bukan?

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa dasar pembakuan kata dalam bahasa Indonesia, terutama kata serapan adalah kajian fonologis. Sebab itu, kajian fonologis memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kosakata bahasa Indonesia, terutama kosakata serapan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan manfaat fonologi dalam pembelajaran menulis pada anak-anak!
- 2) Mengapa dalam decoding kegiatan membaca melibatkan aturan-aturan fonologi?
- 3) Mengapa ejaan bahasa Indonesia disebut ejaan fonemis? Berikan contoh!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Langkah yang perlu Anda lakukan untuk menjawab pertanyaan soal sebagai berikut. Pahami lebih dahulu manfaat fonologi dalam pembelajaran dan pengertian pembelajaran menulis pada anak-anak.

- Setelah itu, kaitkan antara langkah-langkah yang ada dalam pembelajaran menulis dengan kajian fonologi!
- 2) Langkah-langkah yang harus Anda lakukan untuk menjawab pertanyaan adalah pahami dulu pengertian decoding. Temukan aturan fonologi yang digunakan dalam decoding. Aturan fonologi tersebut dapat berupa aturan dalam produksi ujaran, aturan dalam pelambangan fonem, dan sebagainya. setelah itu hubungkan dua hal tersebut untuk menjawab pertanyaan soal.
 - 3) Anda harus memahami dahulu pengertian ejaan. Cermati kembali materi manfaat fonologi dalam penyusunan ejaan.



RANGKUMAN

Fonologi dapat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Fonologi dapat membantu para guru bahasa dalam proses pengajaran bahasa yang efektif. Hal itu dilakukan dengan cara membandingkan sistem fonologi bahasa yang diajarkan dengan bahasa ibu para muridnya. Fonologi juga dapat diterapkan dalam pengajaran membaca dan menulis pada anak-anak. Untuk dapat menguasai keterampilan tersebut, seorang anak harus dapat menentukan hubungan antara bunyi bahasa, yaitu fonem, dengan lambang tulisnya, yaitu grafem. Proses dekoding dalam membaca dan enkoding dalam menulis melibatkan pengetahuan tentang aturan-aturan fonologi (Suhendra, 1998:7). Fonologi juga bermanfaat dalam penggunaan kamus selama pembelajaran. Adanya transkripsi fonetis pada kamus memberikan manfaat yang sangat besar bagi murid, terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Murid dapat mengetahui cara mengujarkan kata-kata asing itu dengan benar karena adanya transkripsi fonetis.

Fonologi bermanfaat pada penyusunan ejaan bahasa Indonesia. Ejaan adalah peraturan pelambangan bunyi bahasa dalam suatu bahasa (Muslich, 2008:5). Bunyi bahasa yang dilambangkan meliputi bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Muslich (2008:5) menambahkan bahwa perlambangan unsur segmental bunyi bahasa tidak sekadar bagaimana melambangkan bunyi-bunyi bahasa tersebut dalam bentuk tulisan atau huruf tetapi juga meliputi bagaimana menuliskan bunyi-bunyi bahasa tersebut dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Perlambangan bunyi suprasegmental menyangkut bagaimana melambangkan tekanan, nada, durasi, jeda, dan intonasi. Perlambangan bunyi suprasegmental tersebut dikenal dengan istilah *tanda baca* atau

pungtuasi (Muslich, 2008:5). Pada bahasa Indonesia, ejaan bahasa Indonesia yang diterapkan selama ini dalam penulisan memanfaatkan hasil studi fonologi bahasa Indonesia terutama yang berkaitan dengan pelambangan fonem; sebab itulah ejaan bahasa Indonesia dikenal dengan ejaan fonemis (muslich, 2008:5)

Dalam bahasa Indonesia, penentuan baku dan tidak baku juga didasarkan pada kajian fonologis. Contohnya, dalam aturan penyerapan kosakata asing, terdapat aturan penyerapan berdasarkan tulisan dan penyerapan berdasarkan bunyinya. Itu berarti dasar-dasar fonologis digunakan dalam penyusunan aturan tersebut. Sebab itu, kajian fonologis memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kosakata bahasa Indonesia, terutama kosakata serapan.



TES FORMATIF 4

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Manfaat fonologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah
 - A. membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa ibu dalam kegiatan menulis karangan
 - B. membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa dalam kegiatan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia
 - C. memberikan latihan secara teratur dalam pembelajaran menulis
 - D. menerapkan aturan fonetik untuk mengajarkan menulis pada anak-anak (siswa kelas rendah).

- 2) Ejaan bahasa Indonesia dikenal dengan nama
 - A. ejaan fonetis
 - B. ejaan fonologis
 - C. ejaan fonemis
 - D. ejaan morfemis

- 3) Perlambangan bunyi yang berupa intonasi, durasi, nada, tekanan, disebut
 - A. ejaan
 - B. ejaan fonemis
 - C. ejaan pungtuasi
 - D. pungtuasi

- 4) Kesalahan penulisan kata *rambut* menjadi *rabut* yang sering terjadi pada anak-anak di kelas rendah merupakan kesalahan yang terjadi pada proses ...
 - A. encoding
 - B. decoding
 - C. penulisan
 - D. pelambangan

- 5) Kajian fonologi bermanfaat pada pembakuan kata terutama dalam hal
 - A. penyerapan kosakata asing dengan penyesuaian bunyi atau tulisan
 - B. penyerapan kosakata daerah yang dijadikan padanan kosakata asing.
 - C. pembentukan kata yang didasarkan pada pengimbuhan (afiksasi).
 - D. pembentukan kata yang didasarkan pada ejaannya.

- 6) Contoh perlambangan bunyi segmental dalam ejaan bahasa Indonesia adalah
 - A. huruf konsonan dan huruf vokal
 - B. tanda titik, koma, dan titik koma
 - C. tanda hubung dalam penulisan kata ulang
 - D. huruf kapital pada awal kalimat

- 7) Hal yang menyebabkan penutur bahasa Jawa tidak dapat mengujarkan kata fonem /z/ dalam kata *izin* adalah
 - A. fonem /z/ tidak terdapat dalam bahasa Jawa
 - B. penutur bahasa Jawa tidak memahami kata *izin*
 - C. fonem /z/ adalah fonem yang sulit diujarkan
 - D. penutur bahasa Jawa tidak memahami cara mengujarkan kata *izin*

- 8) Lambang yang digunakan untuk menggambarkan/melambangkan fonem dalam bentuk tertulis disebut
 - A. fonem
 - B. grafem
 - C. morfem
 - D. fona

- 9) Peraturan pelambangan bunyi-bunyi bahasa dalam suatu bahasa disebut
 - A. ejaan
 - B. encoding
 - C. tanda baca
 - D. simbol

- 10) Aturan pemenggalan dalam ejaan bahasa Indonesia didasarkan pada struktur
- A. silaba bahasa Indonesia
 - B. morfologis bahasa Indonesia
 - C. fonemis bahasa Indonesia
 - D. bunyi bahasa Indonesia

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. B Linguistik sebagai ilmu bahasa memiliki objek kajian bahasa.
2. C Yang dipelajari dalam fonologi adalah bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh organ ucap manusia.
3. A Tataran linguistik:
fonologi→morfologi→sintaksis→wacana/pragmatik
4. B Fonologi dalam arti luas mencakup fonetik dan fonemik. Dengan demikian, fonologi dalam arti luas berarti mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa dan fungsi bunyi bahasa sebagai pembeda makna.
5. B Bunyi [i] tinggi menjadi [i] rendah pada kata senin disebabkan bunyi tersebut berada dalam silabel tertutup (dipengaruhi oleh bunyi [n] sebagai koda).
6. B Dalam arti sempit fonologi hanya mencakup fonemik.
7. B Sintaksis adalah ilmu tentang kalimat.
8. A [b] dan [p] merupakan pasangan minimal karena berada dalam daerah artikulasi dan cara artikulasi yang sama, tetapi dapat membedakan makna dalam kata *baru* dan *paru*.
9. D Morfologi adalah ilmu tentang kata.
10. C Fonetik adalah ilmu yang mempelajari alat ucap/organ artikulatoris dan cara produksi bunyi.

Tes Formatif 2

1. C Mikrolinguistik merupakan bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalam, yaitu mempelajari struktur bahasa itu sendiri atau mempelajari bahan bahasa secara langsung
2. B Salah satu tujuan studi fonetik teoretis adalah mendeskripsikan fungsi organ tubuh sebagai alat bicara dan penghasil bunyi-bunyi bahasa serta mendeskripsikan proses terjadinya bunyi bahasa.
3. D Salah satu tujuan kajian fonemik teoretis adalah menemukan dan memformulasikan hukum-hukum bunyi bahasa tertentu. Posisi fonem /b/ yang tidak dapat berada di akhir kata merupakan salah satu contoh formulasi hukum bunyi dalam bahasa Indonesia.

4. C Fungsi alat bicara, cara kerja pita suara, dan artikulasi suatu bunyi merupakan kajian fonetik teoretis.
5. B Sistem ejaan merupakan hasil kajian fonemik terapan karena tujuan kajian fonemik terapan adalah memecahkan permasalahan bahasa yang ada di masyarakat, yang salah satunya adalah masalah ejaan.
6. B Tujuan kajian fonologi terapan adalah mengkaji bunyi-bunyi bahasa atau hubungan dengan faktor-faktor luar bahasa guna pemecahan masalah fonologis (praktis) yang ada di masyarakat. Gangguan berbicara merupakan permasalahan yang ada di masyarakat. Terapi wicara merupakan salah satu bentuk kajian fonetik. Dengan demikian kajian tersebut adalah fonetik terapan.
7. D Ejaan yang baik adalah satu fonem dilambangkan satu simbol. Maksud simbol dalam hal ini adalah huruf.
8. B Ejaan merupakan aturan dalam ragam tulis. Dengan demikian, pengetahuan ejaan akan membantu guru dalam melatih kemampuan menulis.
9. A Pengajaran bahasa melibatkan semua aspek linguistik, tidak sekadar bunyi bahasa (fona) dan fonem. Sebab itu, pengajaran bahasa merupakan salah satu tujuan studi linguistik praktis
10. C Durasi dan nada merupakan bunyi suprasegmental dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kajiannya adalah fonologi suprasegmental. Bukan fonemik suprasegmental karena kajian tersebut tidak membahas fonem dan dalam tataran fonem, bunyi suprasegmental tidak membedakan makna.

Tes formatif 3

1. A Kealiamahan atau kesemestaan sistem bunyi berlaku untuk bahasa-bahasa di dunia sehingga jika kita menemukan bahwa bunyi [g]—dalam bahasa Indonesia—dihasilkan dengan menaikkan belakang lidah ke langit-langit lunak, maka jika di bahasa lain terdapat bunyi [g], bunyi tersebut akan memiliki sistem yang sama.
2. D Dalam bidang morfologi, kedudukan fonologi berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan proses pembentukan kata hingga variasi yang muncul dalam pembentukan kata.
3. C Leksikografi merupakan ilmu tentang kamus yang menggunakan fonologi untuk pemberian transkripsi fonetis.

4. B Dalam bidang sintaksis, kedudukan fonologi berfungsi untuk membedakan makna kalimat dari segi jeda, tekanan, dan intonasi.
5. A Dalam bidang psikolinguistik kedudukan fonologi sebagai alat untuk dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa.
6. C Dalam bidang pembelajaran dan pengajaran, kedudukan fonologi sebagai dasar untuk melatih bunyi-bunyi bahasa, terutama dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing
7. A Dalam bidang klinis, kedudukan fonologi sebagai dasar untuk menentukan metode yang tepat dalam menangani masalah gangguan berbahasa, salah satunya adalah metode yang digunakan dalam terapi wicara.
8. C Dalam bidang dialektologi, kedudukan fonologi berfungsi sebagai salah satu data yang dijadikan dasar penghitungan untuk menentukan status dialek dan pemetaannya.
9. C Anak autisme yang mengalami keterlambatan wicara merupakan masalah klinis sehingga peran fonologi menjadi penting dalam bidang linguistik klinis.
10. A Dalam bidang sintaksis, kedudukan fonologi berfungsi untuk membedakan makna kalimat dari segi jeda, tekanan, dan intonasi.

Tes formatif 4

1. B Perbandingan bahasa Indonesia dengan bahasa ibu dilakukan dalam kegiatan pengujian bunyi bahasa Indonesia, karena fonem yang dimiliki bahasa Indonesia belum tentu dimiliki oleh bahasa daerah (bahasa ibu).
2. C Penentuan ejaan bahasa Indonesia didasarkan pada hasil kajian fonologis.
3. D Perlambangan bunyi suprasegmental disebut penungsuhan. Intonasi, nada, tekanan, durasi merupakan bunyi suprasegmental.
4. A Encoding merupakan proses pengubahan pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa (lambang). Pada anak-anak di kelas rendah, sering terjadi kesalahan dalam pengubahan pesan tersebut karena ada fonem-fonem yang dilambangkan oleh dua grafem dan sebaliknya.
5. A Penyerapan kosakata asing karena yang menjadi dasar dalam penyerapan itu adalah prinsip-prinsip dalam fonologi.

6. A Yang merupakan fonem segmental adalah /a/, /b/, /c/, dst., yang dilambangkan oleh huruf *a*, *b*, *c*, dst.
7. A Tiap-tiap bahasa memiliki fonem yang berbeda. Bahasa Jawa tidak memiliki fonem /z/ sehingga penuturnya tidak mengetahui cara menghasilkan/mengujarkan fonem /z/.
8. B Grafem atau huruf merupakan lambang yang digunakan untuk menggambarkan fonem dalam bentuk tertulis.
9. A Ejaan adalah peraturan pelambangan bunyi bahasa dalam suatu bahasa
10. A Pemenggalan kata dalam ejaan bahasa Indonesia didasarkan pada struktur silaba bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Achmad H.P. dan Krisanjaya. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia (Modul)*. Jakarta: Depdiknas Universitas Terbuka.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Fourth Edition. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama